

MODEL PEMBELAJARAN *QUIZ TEAM* UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Wina Dwi Puspitasari, Roni Rodiyana
Universitas Majalengka
Jalan Raya K H Abdul Halim No.103, Majalengka, Jawa Barat - 45418
winad1211@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low social skills of students in learning Social Sciences, aimed at improving students' social skills through cooperative learning models of the quiz team type. This research is a classroom action research where researchers collaborate with class teachers as observers. The subjects of this study were 24 third grade students consisting of 9 male students and 15 female students. The technique used in data collection is non-test namely observation, questionnaire, and documentation. The data obtained in the form of questionnaire results as primary data while observation and documentation as supporting data. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis to analyze the results of the last test of each cycle and qualitative descriptive analysis for the results of observations of each cycle. The study was conducted in 2 cycles. The results showed that the application of the team type quiz cooperative learning model in social studies learning could improve students' social skills. This is indicated by the increase in value from before giving the action until the second cycle. The percentage of students obtained before giving action on observation is 70% less social skills while only 30% of students who reach the good category. In the results of the questionnaire in the first cycle, 71.70% and in the second cycle increased to 78.80%. While in the first cycle in the observation results, students' social skills reached 62.50%, and the second cycle increased to 92.70%. Conclusion, the application of the quiz team type cooperative learning model could improve social skills in social studies learning.

Keywords: *Cooperative learning model of team quiz type, social skills, social studies learning*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya keterampilan sosial siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti berkerjasama dengan guru kelas sebagai observer. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III sebanyak 24 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah non tes yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa hasil angket sebagai data primer sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes terakhir setiap siklus dan analisis deskriptif kualitatif untuk hasil observasi setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan ada peningkatan nilai dari sebelum pemberian tindakan hingga siklus II. Nilai presentase siswa yang diperoleh sebelum pemberian tindakan pada observasi adalah 70% keterampilan sosialnya kurang sedangkan hanya 30% siswa yang mencapai kategori baik. Pada hasil angket pada siklus I, 71,70% dan pada siklus II meningkat mencapai 78,80%. Sedangkan pada siklus I dalam hasil observasi, keterampilan sosial siswa mencapai 62,50%, dan siklus II meningkat menjadi 92,70%. Kesimpulan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team*, keterampilan sosial, pembelajaran IPS

Pendahuluan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibinsyah (2014) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hermawan, dkk

(2010) perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik), dan penugasan nilai-nilai atau sikap (afektif).

Dari dua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ketiga ranah yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotorik tentu saja bisa dikembangkan dalam pembelajaran IPS yang tentu saja perlu ada *treatment* bagaimana supaya tiga ranah ini bisa optimal dan maksimal dalam pembelajaran IPS. Seharusnya dalam suatu pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak lepas dari belajar untuk menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/perumusan konsep/produk ilmiah yang di dasari oleh sikap ilmiah secara interdisipliner (Supriatna, 2010).

Sapriya, dkk (2006) mengemukakan bahwa IPS bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala alam dan masalah sosial. Selanjutnya Supriatna, dkk (2010) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu kemampuan pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Anak usia sekolah dasar terkadang masih sulit untuk menunjukkan rasa empati karena pada umumnya pada saat melakukan hubungan sosial dengan orang lain sering kali dikuasai emosi dari pada logika (Budiman, 2006). Oleh karena itu, agar anak mampu membangun hubungan baik dengan orang lain maka anak diajarkan untuk terbuka tentang hal-hal yang terjadi dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama. Sebagaimana dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn (2009) Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial.

Keterampilan sosial sebaiknya diajarkan sedini mungkin agar melatih siswa untuk dapat bergaul dengan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena untuk dapat memperoleh hal tersebut membutuhkan proses. Penanaman keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan mendatang. Oleh karena itu dalam rangka pencapaiannya membutuhkan kerjasama, baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di sekolah dasar peran guru sangatlah penting dalam proses pembentukan keterampilan sosial bagi anak. Hal ini dikarenakan guru dapat dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas hendaknya guru memperhatikan dan mengawasi aktivitas dan tingkah laku anak yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan apabila ada anak yang berperilaku yang kurang baik yang berhubungan dengan keterampilan sosial dapat segera mungkin diatasi sedini mungkin.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan keterampilan sosial anak belum dapat bergaul atau

bersosialisasi dengan orang lain, mereka hanya bermain dengan teman yang berdekatan rumahnya, masih ada anak belum berani tampil di depan teman-temannya, bahkan untuk mengungkapkan pendapat mereka masih terlihat malu, dan kurangnya kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dengan kelompok yang telah dibagi oleh guru, mereka lebih senang berkelompok dengan teman yang biasanya bermain dengan mereka.

Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa akan membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa mampu bekerjasama dengan temannya untuk memecahkan masalah-masalah dan untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai sosial pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dikelas dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang efektif dengan memuat prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Hermawan (2010) sebagai berikut: (1) Perhatian dan komunikasi, (2) Keaktifan, (3) Keterlibatan langsung, (4) Pengulangan, (5) Tantangan, (6) Penguatan, (7) Umpan balik, dan (8) Perbedaan individual.

Untuk memuat prinsip-prinsip pembelajaran dan untuk mengatasi permasalahan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan sosial siswa dapat diperbaiki, melalui model pembelajaran yang tepat diterapkan pada materi dan proses pembelajaran berlangsung. Model kooperatif tipe *quiz team* tepat diterapkan pada proses pembelajaran tersebut, karena menurut Silberman (2014) ada sepuluh cara belajar aktif salah satunya yaitu metode *quiz team* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Model ini tepat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang diuraikan di atas karena siswa dapat *sharing* dengan teman-temannya untuk menemukan makna pembelajaran sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan siswa.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial menurut Gunarti (2008) merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri. Menurut Ahmad (Eliza, 2008) sebagaimana dikemukakan bahwa keterampilan sosial jika ditinjau dari konteks anak sebagai siswa di sekolah adalah kemampuan siswa untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial

yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Secara spesifik Nasution (2010) menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak adalah cara anak melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan orang lain.

Cavell (Cartledge dan Milburn, 2009) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Hurlock (2009) menyatakan bahwa penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Sesuai dengan konsep dan situasi khusus yang dikemukakan oleh Hersen dan Bellack (Cartledge dan Milburn, 2009) menyatakan bahwa efektivitas sebuah perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena dia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul, salah satu kebahagiaan anak bersumber dari keterampilan bergaul (Dowd dan Tierney, 2005). Model yang dicontohkan orang tua merupakan pembelajaran yang efektif dibandingkan arahan yang bersifat verbal semata. Izzaty (2008) mengemukakan bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Michelson (Ramdhani, 2011) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dimiliki individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Sama dengan pendapat diatas, Kelly (Ramdhani, 2011) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh dan memelihara penguatan dari lingkungan.

Pola keterampilan sosial pada masa kanak-kanak yang berlanjut sampai masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (2009) ada delapan dari sebelas aspek utama dalam keterampilan sosial. Pengembangan sejak dini dari delapan aspek tersebut akan mampu membentuk siswa yang terampil dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun dengan orang lain. Delapan aspek penting tersebut adalah kerjasama, persaingan yang baik, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan

sosial, simpati, empati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Menurut Schneider dkk (Rubin, 2006) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, sebagaimana dikemukakannya yaitu:

- a. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain.
- b. Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial sertalingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- c. Menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulainya pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.
- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu anak yang memiliki tempramen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya, (Stocker and Dunn dalam Rubin, 2006); untuk menjamin bahwa anak akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atau berinteraksi dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik. Bukan hanya dengan anak-anak lain, tetapi juga dengan orang tua itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2009); Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, 2006); Anak yang dapat melakukan penyesuaian diri yang baik

akan memiliki dasar untuk diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, kondisi ini akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan membuka peluang bagi terciptanya perkawinan yang bahagia dan batu loncatan untuk meraih keberhasilan dalam dunia kerja, yang selanjutnya akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas (Hurlock, 2009).

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Joice dan Weil (Isjoni, 2014) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Pendapat ini seralasan dengan yang dikemukakan oleh (Suprijono, 2012) model pembelajaran dapat diartikan juga sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Sedangkan Arends (Suprijono, 2012) mengemukakan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Slavin (dalam Isjoni, 2014) menyebutkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Selain itu, tidak semua pembelajaran kelompok merupakan dari pembelajaran kooperatif untuk itu pembelajaran kooperatif harus memuat unsur-unsur *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); *face to face promotive* (interaksi promotif); *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota); *group processing* (pemrosesan kelompok) (Roger & Daviddalam Suprijono, 2012).

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya ada tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (dalam Isjoni, 2014) yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelebihan-kelebihan sebagai yaitu saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang *rileks* yang menyenangkan, terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan, serta

pengalaman emosi yang menyenangkan (Jorolimek & Parker dalam Isjoni, 2014).

Dalvi (dalam Silberman, 2014) menyatakan bahwa *quiz team* dapat menghidupkan suasana dan mengaktifkan siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Dalvi dalam Silberman (2014) mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tipe *quiz team* adalah sebagai berikut:

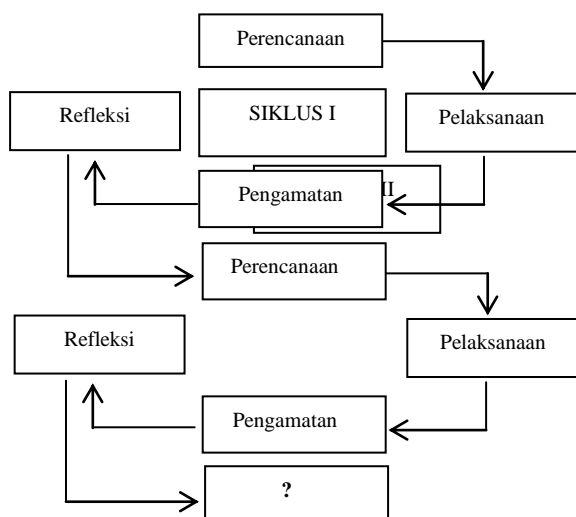
- a. Guru memilih topik yang biasa disajikan dalam tiga segmen.
- b. Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok besar.
- c. Guru menjelaskan skenario pembelajaran.
- d. Guru menyajikan materi pelajaran.
- e. Guru meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, sementara tim B, tim C menggunakan waktu untuk memeriksa catatan mereka.
- f. Tim A memberikan kuis kepada tim B. jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- g. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C, dan mengulang proses tersebut.
- h. Ketika kuisnya selesai, lanjutkan segmen kedua dari pelajaran dan mintalah tim B sebagai pemandu kuis.
- i. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dari pelajaran dan tunjuklah tim C sebagai pemandu kuis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Hal yang diamati dalam penelitian tindakan adalah kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan kekurangan dan

kelebihan ini peneliti menentukan suatu tindakan yang harus dilakukan untuk menemukan bentuk tindakan yang paling tepat.

Arikunto (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa ahli yang mengemukakan desain atau model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun gambarnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Model PTK dan Mc Taggart (Arikunto 2010: 132)

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dua kali pertemuan dan tiap pertemuan adalah dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit. Langkah-langkah kegiatan pada siklus I berulang hingga membentuk siklus kedua, dan seterusnya. Kekurangan pada siklus I akan disempurnakan pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Apabila tindakan pada siklus II belum juga mencapai kriteria keberhasilan dapat dilanjutkan ke siklus III dan seterusnya hingga tercapai kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu persentase keaktifan siswa dapat mencapai 75%.

Untuk merealisasikan tujuan di atas yaitu memperoleh informasi, data yang representatif dan signifikan dari proses dan aktivitas pembelajaran dan situasi lain yang memengaruhinya maka peneliti memilih beberapa alat pengumpulan data sebagai berikut:

- Angket (*Questioner*) adalah alat atau instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari siswa yang cukup banyak. Isi dari lembar angket yaitu butir-butir pilihan jawaban dengan skor akumulasi (Hurlock, 2009).
- Observasi Siswa, lembar observasi siswa ini dirancang dan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator keterampilan sosial siswa yang dirujuk dalam penelitian ini diadaptasi dari dimensi keterampilan sosial kategori menurut Hurlock. Kisi-kisi observasi yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial (Hurlock, 2009).
- Lembar observasi dipakai sebagai alat untuk mengukur keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

selama proses penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team*. Lembar observasi tersebut dalam bentuk catatan pengamatan terhadap seluruh aktivitas belajar dan aktualisasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

- Dokumentasi yaitu dengan cara melakukan kajian dokumen oleh peneliti terhadap dokumen atau arsip yang ada, seperti kurikulum, silabus, RPP, foto kegiatan proses pembelajaran yang dibuat pendidik, buku atau materi-materi bacaan lainnya dan nilai ulangan harian.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Quiz Team*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *quiz team* pada pembelajaran IPS tentang kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah dengan nilai rata-rata akhir sebesar 95 termasuk kategori baik sekali. Hal ini berdasarkan pengamatan dari hasil pengamatan proses pembelajaran selama empat kali pertemuan cenderung mengalami peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran kelas yang diterapkan oleh guru lebih optimal. Pendapat ini sesuai dengan Dalvi (dalam Silberman, 2014) menyatakan bahwa tipe *quiz team* dapat menghidupkan suasana dan mengaktifkan siswa untuk bertanya ataupun menjawab.

Model pengelolaan kelas yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pertemuan pertama oleh guru masih menerapkan model pembelajaran sesuai standar yaitu metode ceramah dan diskusi kelompok. Pada proses ini guru secara umum membuka pembelajaran dengan apersepsi, dan pada kegiatan inti guru menerangkan maksud dan tujuan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi, menjelaskan materi dan tanya jawab melalui diskusi, serta memrefleksinya dalam kehidupan sehari-hari untuk memaknai kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah.

Namun hasil penerapan model pembelajaran pertemuan pertama cenderung terdapat beberapa kendala pada siswa. Hal ini ditemukan sebagian siswa masih kurang memiliki motivasi dalam memulai pembelajaran sehingga kurang paham maksud tujuan pembelajaran kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi, terlihat bosan dengan ceramah guru, masih terlihat kaku dan ragu dalam kelompok siswa sehingga interaksi tidak terjalin secara kooperatif. Sehingga direfleksikan bahwa model pengelolaan pembelajaran pertemuan pertama masih kurang terutama menyangkut aspek motivasi dan keaktifan yang terjadi sebagai kurang

terorganisirnya pengelompokan dan skenario belajar yang masih belum tercapai sesuai dengan kompetensi pembelajaran sehingga di perbaiki dalam siklus I dan II.

Sebagai upaya perbaikan selanjutnya dilakukan umpan balik yang direfleksikan pada siklus I dan II dengan memperbaiki model yaitu penerapan model kooperatif tipe *quiz team*. Hasil penerapan model pada siklus I lebih meningkat, namun terdapat kekurangan diantaranya kekurangan waktu pada sesi kuis dimulai pada segmen terakhir sehingga masih belum dikuasai secara optimal, di samping masih belum memahaminya prosedur skenario *quiz team* secara disiplin. Sehingga direfleksikan bahwa model pengelolaan pembelajaran disiklus I belum optimal, direncanakan ketika siswa sesudah selesai aktifitas sekolahnya diminta untuk melakukan kerja kelompok untuk mempelajari materi dan mengisi LKS untuk pertemuan yang akan datang, hal ini bertujuan untuk mengefektifkan waktu saat kuis dimulai.

Pada akhir siklus kedua upaya perbaikan menambahkan hasil tercapainya pengelolaan kelas dengan penerapan model kooperatif tipe *quiz team*. Dalam hal ini pengelolaan kelas yang dilakukan guru memenuhi kriteria model, adanya pembentukan kelompok secara terorganisir, setiap kelompok siswa melakukan pembelajaran sesuai dengan apa yang disampaikan guru, adanya unjuk kerja dengan menjalankan pelajaran dengan menggunakan kuis tim dengan siswa setiap kelompok menjalankannya dengan baik.

Hasil observasi dari penerapan model yang telah dilakukan diperoleh bahwa model kooperatif tipe *quiz team* dapat mengembangkan pengelolaan pembelajaran siswa dalam kelas terutama meningkatkan aspek penyampaian materi secara kognitif, pengembangan kelompok dalam mengeksplor materi, mengembangkan interaksi lebih aktif dalam skenario belajar, sehingga memudahkan guru mengidentifikasi karakter siswa dalam keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS secara optimal.

Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang kompleks guna mendapatkan positif atau negatif reinforcement dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain. Dikemukakan oleh Hersen dan Bellack (dalam Cartledge dan Milburn, 2009) menyatakan bahwa efektifitas sebuah perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena dia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada pembelajaran IPS tentang kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah pada akhir siklus dengan nilai persentase akhir sebesar 78,8% termasuk kategori baik pada hasil angket keterampilan sosial siswa, dan nilai persentase akhir sebesar 92,7% termasuk kategori sangat baik pada observasi siswa.

Pencapaian hasil ini diperoleh berdasarkan proses hasil pembelajaran melalui observasi dan angket dari hasil tindakan kelas selama dua siklus pembelajaran. Ruang lingkup hasil pembelajaran yang dikaji berdasarkan pencapaian kemampuan yaitu tergolong aspek psikomotor menyangkut keterampilan sosial yang secara konsep meliputi aspek kejasama, persaingan yang baik, kemurahan hati, hasrat dan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran pada siklus I pada segi keterampilan sosial siswa diantaranya belum banyak siswa yang paham mengenai pentingnya keterampilan sosial yang baik, karena sebagian siswa masih sering mengejek dan tidak mau berbagi dengan temannya. Beberapa siswa tidak mau melanjutkan pembelajaran karena kalah dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *quiz team* sehingga interaksi tidak terjalin kooperatif.

Sebagai refleksi selanjutnya dari umpan balik pada pertemuan sebelumnya maka dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran diantaranya membagi siswa secara heterogen, siswa dibagi berdasarkan hasil angket dan observasi, yaitu siswa yang keterampilan sosialnya rendah dijadikan satu dengan siswa yang keterampilan sosialnya tinggi.

Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Quiz Team

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *quiz team* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS tentang kegiatan jual beli. Peningkatan keterampilan sosial siswa dalam penelitian tindakan kelas selama dua siklus yaitu dari siklus I ke siklus II adalah 9,90%.

Sedangkan peningkatan keterampilan sosial siswa dalam penelitian tindakan kelas selama dua siklus pada siklus II dalam observasi aktivitas siswa yaitu dari siklus I ke siklus II adalah 32,5%. Keberhasilan ini terletak dari jenis strategi yang diterapkan guru dalam pengembangan model pembelajaran di kelas yang bergantung dari segi relevansi terhadap materi maupun karakteristik

individu peserta didik. Melalui model kooperatif tipe *quiz team* diperoleh keterampilan sosial siswa meningkat, sehingga diinterpretasikan bahwa semakin baik proses penerapan model pembelajaran akan semakin baik pula pencapaian keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team* relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS setingkat jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team* dengan desain penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial. Peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team* terbukti dengan perolehan persentase tingkat hasil observasi guru dari siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilan sampai 100%, sedangkan pemerolehan presentase hasil observasi siswa dari siklus I sampai siklus II yang mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilan 92,70%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada pembelajaran IPS tentang kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah meningkat. Peningkatan keterampilan sosial terbukti dengan pemerolehan persentase pada akhir siklus dengan nilai persentase akhir sebesar 78,8% termasuk kategori baik pada hasil angket keterampilan sosial siswa, sedangkan nilai rata-rata sebesar 92,7% termasuk kategori sangat baik pada observasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *quiz team* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS dengan ketuntasan peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran tindakan kelas selama dua siklus empat tindakan, pada siklus I dalam hasil angket keterampilan sosial mengalami peningkatan dari siklus I yaitu (71,70%) meningkat 9,90% ke siklus II yaitu sebesar (78,8%). Sedangkan observasi siswa (62,50%) meningkat 32,5% ke siklus II yaitu sebesar (92,70%).

Model kooperatif tipe *quiz team* dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Guru dapat memberikan peraturan terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi pembelajaran sehingga waktu untuk kuis bisa lebih banyak. Dengan demikian tahapan dalam *quiz team* yang berulang-ulang dan prosedur kuis yang cukup menyita waktu dapat dilakukan seluruhnya dengan lancar. Lalu penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model kooperatif tipe *quiz team* di

sekolah-sekolah dasar lainnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Anas, S. (2005). *Pengamatan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cartledge, G. & Milburn, J.F. (2009). *Theaching Social Skill to Children and youth*. Amerika: United States of America.
- Dowd, T. & Tierney, J. (2005). *Theaching Social Skill to Youth 2nd Edition*. NE: Boys Town Press.
- Elisabeth, B. & Hurlock. (2009). *Perkembangan Anak (Jilid 1, Terjemahan)*. Inggris: Mc Graw- Hill. Inc.
- Gunarti. et al. (2008). *Metode Perkembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harlock, & Elisabeth, B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Ektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Izzaty, R. et al. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muhibinsyah, A. (2014). *Metodologi pendidikan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakir. (2011). *Keefektifan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di Tingkat Sekolah Dasar*. Tesis pada Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.

- Nasution.(2010). *Memahami Perkembangan Keterampilan Sosial Anak*. Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com2010/04/29.html>.
- Puspitasari, W. D.& Rodiyana, Roni. (2019). Bahan Ajar Inquiry Saintifik untuk Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 5, (2).
- Puspitasari, Wina Dwi. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 1, (1).
- Puspitasari, Wina Dwi. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi di Sekolah Dasar. *Repository Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Volume 2, 244-249.
- Puspitasari, Wina Dwi. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2, (2), 105-120.
- Puspitasari, Wina Dwi. (2018). Implementasi Metode Hypnoteaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4, (1).
- Puspitasari, Wina Dwi. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4, (2), 58-65.
- Puspitasari, Wina Dwi. (2019). Efektivitas Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 5, (1).
- Ramdhani, N. (2011). *Standarisasi Skala Tingkah Laku Sosial*. Laporan Penelitian pada Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Rodiyana, Roni. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 1, (1), 34-43.
- Rodiyana, Roni. (2016). Growing Democratic Leadership In Elementary Scholl. *Proceeding The 3rd Summit Meeting on Education International Seminar .Vol. 1 (Cet. 1)*.
- Rodiyana, Roni. (2016). Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Verbal-Linguistik Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2, (2).
- Rodiyana, Roni. (2018). Analisis Model Cooperative Learning Type Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4, (1), 87-97.
- Rodiyana, Roni. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 5, (1), 8-18.
- Rodiyana, Roni. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Quantum Learning terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4, (2), 45-57.
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J. G. (2006). Peer Interactions, Relationship, & Groups, (Social, Emotional and Personality Development). *Journal of Child Psychology*. 3, (5), hlm.617- 700.
- Silberman, M. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pemelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mandiri.
- Sriariati. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Keterampilan Proses Sosia untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Nomor 2 Mambal. *Jurnal IKA*. 8, (1), hlm. 69-83.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.